

**ANALISIS KONTRASTIF PASANGAN KALIMAT TRANSITIF-INTRANSITIF
BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG**

(Contrastive Analysis of Indonesia and Japanese Transitive-intransitive Sentence Pairs)

Puspa Mirani Kadir, Inu Isnaeni Sidiq, dan Cece Sobarna

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Pos-el: puspa.mirani@unpad.ac.id, inu.isnaeni.sidiq@unpad.ac.id, cece@unpad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 14 Maret 2023— Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2023— Disetujui Tanggal 23 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/mh.v12i2.6207>

Abstrak

Verba bahasa Jepang memiliki pasangan transitif-intransitif atau yang biasa dikenal dengan *jidoushi/tadoushi* (*jita*) itu ada sekitar 1256 buah atau 22,6% dari keseluruhan verbanya. Tujuan penelitian ini merupakan penegasan rumusan Kageyama (1998) terhadap struktur konsep leksikal (LCS) pada verba berpasangan transitif-intransitif *jidoushi-tadoushi* (selanjutnya disingkat *jita*). Dengan struktur konsep ini *jita* dapat diperbandingkan secara kontrasif dengan verba dalam bahasa Indonesia sehingga muncul persamaan dan perbedaan yang jelas, baik secara struktur maupun semantik. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Hayatsu (1995) yang mengungkapkan struktur dan makna transitif-intransitif verba berpasangan dan struktur konseptual leksikal 'Lexical Conceptual Structure' (LCS) angsangan Kageyama (1998) yang memberikan ketegasan dalam pengelompokan verba berpasangan bahasa Jepang yang dapat membentuk verba statif/dinamis, posesif/prosesif, refleksif/nonreflektif, dan ketidaksengajaan/kesengajaan. Sementara itu, teori transitif-intransitif dalam bahasa Indonesia digunakan teori dari Kridalaksana (2005); Wijana (2021). Teknik pengumpulan data dengan cara menelaah kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam novel 'Kitchin' karya Yoshimoto Banana (2005) berikut terjemahannya disertai koran *Asahi Shinbun* untuk kosa-kata yang tidak ada dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini pada hal yang khusus terjadi dalam bahasa Jepang adalah adanya proses terbentuknya verba transitif yang berasal dari verba intransitif, sedangkan dalam bahasa Indonesia verba intransitif umumnya terjadi dari transitif. Hal ini terungkap dari data yang telah dianalisis bahwa fungsi semantik *possesive* dan *intentional* serta makna kesengajaan/tidak (*unintentional and intentional*) yang dimiliki verba transitif yang berafiks *me(N)+kan* dan verba intransitif berafiks *ber-*, sangat bersesuaian dengan makna verba berpasangan *jita* dalam bahasa Jepang.
Kata-kata kunci: *jidoushi-tadoushi*, kontrasif, lexical conceptual structure, verba berpasangan

Abstract

In Japanese, the pairs of transitive- intransitive verbs are known as jidoushi/tadoushi (abbreviated as jita). There are approximately 1,256 or 22.6% of the total Japanese verbs inventory. This research aims to affirm Kageyama's (1998) formulation concerning the lexical concept structure (LCS) in transitive-intransitive paired verbs, jidoushi-tadoushi (hereinafter referred to as jita). Through this conceptual structure, jita can be contrastively compared with verbs in Indonesian language, revealing clear similarities and differences, both structurally and semantically. The theories used in this study include Hayatsu's (1995) theory, which reveals the structure and meaning of transitive-intransitive paired verbs; and Kaeyama's (1998) theory, which proposes the lexical conceptual structure 'Lexical Conceptual Structure' (LCS) providing clarity in classifying Japanese verbs that can form stative/dynamic, possessive/processive, reflexive/non-reflexive, and unintentional/intentional verb pairs. Meanwhile, the transitive-intransitive theory in Indonesian language adopts the theories of Kridalaksana (2005) and Wijana (2021). The data was taken from Japanese sentences in Yoshimoto Banana's novel 'Kitchin' (2005) along with the novel translated into Indonesian, and supplemented by Asahi Shinbun newspaper for vocabulary that is not found in the novel. The research results

show that, in Japanese, the transitive verbs form the intransitive verbs; while in Indonesian; intransitive verbs typically derive from transitive verbs. It is proven from the analyzed data, revealing that the semantic functions of possessiveness and intentionality, as well as the meaning of unintentional and intentional actions, associated with transitive verbs affixed with *me(N)+kan* and intransitive verbs affixed with *ber-*, closely align with the meanings of *jita* verb pairs in the Japanese.

Keywords: *contrastive, jidoushi-tadoushi, lexical conceptual structure, paired verbs*

How to Cite: Kadir, Puspa Mirani., Inu Isnaeni Sidiq, dan Cece Sobarna. (2023). Analisis Kontrastif Pasangan Kalimat Transitif-Intransitif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 488—499. doi <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6207>

PENDAHULUAN

Penelitian verba berpasangan transitif-intransitif bahasa Jepang atau yang lebih dikenal dengan *jidoushi/tadoushi* (*jita*) sudah banyak dilakukan. Penelitian tertua perihal ini dilakukan oleh Okutsu (1969) yang dimuat pada majalah *Genkai*. Sebenarnya, penelitian ini mendahului penemuan sufiks verba berpasangan *jita* bahasa Jepang oleh Sakuma (1983) yang banyak digunakan dalam konsep verba bahasa Jepang. Sementara itu, Hoshikawa (1989) membahas *jita* ini menekankan kehadiran partikel kasus (格助詞 *kakujoshi*) *ga* dan *o* sebagai prinsip dasarnya. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Hashimoto (1969) yang membahas juga *jita* dengan menggunakan partikel kasus lain. Apa yang disebut dengan *jita* seperti pada kata ‘terbuka’ (開く *aku*) dan ‘membuka’ (開ける *akeru*) sama-sama memiliki akar kata *ak-*, dan berdasarkan bentuk morfemis [-*u*, -*eru*] pada akhir kata ini menjadi salah satu ciri untuk pengelompokan *jita*. Hoshikawa mengelompokkan verba seperti ini ke dalam beberapa kelompok. *Jita* yang diteliti menggunakan partikel kasus *ga* dan *o*; pertama, bentuk nomina dengan partikel *ga* + verba intransitif, (*ga kakumeishi+jidoushi*); kedua, bentuk nomina dengan partikel *o* + verba transitif (*o kakumeishi + tadoushi*).

Penelitian verba berpasangan *jita* yang dilakukan oleh Hoshikawa ini masih dilanjutkan terutama keterkaitan struktur dan makna dengan bentuk verba belum dianalisis secara optimal. Hal ini terlihat dari contoh (1a) dan (1b) yang menggunakan struktur kalimat yang kurang lengkap. Peran pelaku, peran pengalam, dan peran sasaran belum dianalisisnya secara komprehensif, tetapi penelitiannya hanya menekankan kehadiran *ga* dan *o* pada prinsip dasarnya.

Struktur dasar kalimat bahasa Jepang memiliki sistem yang berlapis-lapis yang tersusun dari variasi verba yang semuanya terpusat pada *doushiku* ‘frasa verba’ (FV). Cara mengidentifikasi struktur dasar di antaranya dengan mengklasifikasikan kalimat berdasarkan kategori frasa (Morita, 1987). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Matsuoka, 2000).

Sementara dalam bahasa Indonesia, Wijana (2021) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa semua verba yang ditandai dengan *ber-* adalah intransitif, sedangkan beberapa verba yang ditandai oleh *me(N)-* juga intransitif. Selain itu, Wijana menyatakan bahwa meskipun memiliki fungsi gramatikal yang saling melengkapi, verba itu pun membagi fungsi semantik dan derivasional dengan rapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua verba *ber-* bersifat intransitif, dan hampir semua verba *me(N)-* adalah transitif.

Lebih lanjut Wijana memaparkan pula bahwa afiks pada bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk mengungkapkan beberapa makna gramatikal, seperti ‘tindakan’, ‘proses’, ‘akan (melakukan)’, ‘mengonsumsi’, ‘untuk mempersiapkan’, ‘mencari’. Sementara itu, *ber-* memiliki alomorf lebih sedikit daripada *me(N)-*. Afiks ini memiliki tiga alomorf, *ber-*, *be-*, dan *bel-*, dan memiliki banyak arti gramatikal, seperti ‘tindakan’, ‘kondisi perasaan/keadaan’, ‘memiliki’, ‘memakai’ ‘memproduksi’. Penjelasan ini sebenarnya senada dengan pendapat para ahli lain, seperti Ramlan (1987), Keraf (1991), dan Ekowardo (2019).

Dinamika ini seakan-akan menegaskan bahwa kajian verba dalam sebuah bahasa tidak akan habis-habisnya, tidak terkecuali dengan verba dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat dipahami mengingat kehadiran verba dalam sebuah kalimat menjadi titik sentral yang berimplikasi pada berbagai unsur linguistik, baik secara struktural maupun semantis. Bahkan, konsep kesemestaan bahasa (*language universal*) (Greenberg, 1963) terkait dengan adanya tipe bahasa a.l. SOV dan SVO pun, tiada lain sesungguhnya adalah karena adanya relasi verba dengan unsur lain (periksa (Comrie, 1981); baca pula (Artawa, 2018).

Bahkan, subkategorisasi verba dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Kridalaksana (2005) menguatkan adanya keterhubungan antara verba dan konstituen di sekitarnya, baik yang berada sebelum maupun sesudahnya. Salah satu subkategorisasi verba yang umum dikenal adalah transitif dan intransitif. Subkategori ini berhubungan dengan jumlah konstituen (nomina) dalam sebuah konstruksi kalimat. Verba intransitif membutuhkan hanya satu nomina, sedangkan verba transitif membutuhkan lebih dari satu nomina (Putrayasa, 2008; Sobarna & Afsari, 2020).

Fenomena verba transitif dan intransitif merupakan gejala yang lazim dimiliki setiap bahasa. Namun, tidak semua bahasa memiliki pasangan ini. Dalam bahasa Indonesia verba transitif dan intransitif tidak ditandai ketat secara morfologis. Namun, pada umumnya verba tersebut berprefiks *ber-*. Berbeda halnya dengan bahasa Jepang, verba transitif dan intransitif (*jidoushi/tadoushi*) atau yang dikenal dengan *jita* merupakan unsur linguistik yang berpasangan dan ditandai ditandai ketat secara morfologis. Morfologi verba berpasangan *jita* ini merupakan verba yang memiliki bentuk kata yang khas, sebagaimana dapat diamati pada kata berikut ini.

Sufiks	verba intransitif	verba transitif
~ar-/~e-	変わる- <i>kawaru</i> ‘berubah’	変える- <i>kaeru</i> ‘mengubah’
~i-/~as-	伸びる- <i>nobiru</i> ‘memanjang’	伸ばす- <i>nobasu</i> ‘memanjangkan’
~e-/~as-	増える- <i>fueru</i> ‘bertambah’	増やす- <i>fuyasu</i> ‘menambahkan’

Bentuk verba di atas memberikan kekhasan pada morfologi verba berpasangan *jita* seperti contoh verba intransitif *kimaru* ‘dipastikan’ dan verba transitifnya *kimeru* ‘memastikan’. Ciri khas pada sintaksis umumnya berpola $S_{(wa)/(ga)}O_{(o)}V_{(transitif)}$ dan $S_{(ga)(wa)}V_{(intransitif)}$ atau pola $S_{(wa)}O_{(ni)}O_{(o)}V$. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat struktur kalimat lain.

Fenomena verba transitif dan intransitif sebagaimana contoh di atas, bagi pemelajar bahasa Jepang dirasa menyulitkan, terutama dalam menghafalkan kosakata *kawaru* ‘berubah’ dan 変える- *kaeru* ‘mengubah’ yang pelafalannya hampir mirip ini sekalipun konsep dari Hoshikawa (1989); Iori (2000) yang menyatakan bahwa verba intransitif bersufiks *-aru* selalu berpasangan dengan verba transitif yang bersufiks *-eru*, misalnya *tomaru* (intransitif) ‘berhenti’ - *tomeru* (transitif) ‘memberhentikan’. Namun, hal ini tidak selalu demikian pada kenyataannya karena ada pula verba intransitif bersufiks *-eru* memiliki pasangan verba transitif bersufiks *-asu*, seperti contoh berikut ini.

<i>tokeru</i> (intransitif) ‘mencair’	-	<i>tokasu</i> (transitif) ‘mencairkan’
<i>nureru</i> (intransitif) ‘basah’	-	<i>nurasu</i> (transitif) ‘membasahi’

Sementara itu, konsep Wijana (2021) didasari oleh data yang diambil secara intuitif dan reflektif sebagai penutur asli bahasa Indonesia, menyatakan bahwa semua kata kerja *ber-* bersifat intransitif dan hampir semua kata kerja *me(N)-* transitif tanpa memperhatikan kemungkinannya untuk sama-sama dapat membentuk kata kerja intransitif. Akan tetapi, kedua kata kerja ini memiliki perbedaan yang rapi berkaitan dengan fungsi gramatikal, semantik derivasionalnya.

Penelitian Wijana inilah yang memberi jalan untuk menelaah lebih jauh verba transitif-intransitif bahasa Indonesia untuk dikomparasikan dengan bahasa Jepang yang memiliki verba

berpasangan transitif-intransitif yang disebut dengan *jidoushi* ‘intransitive’ –*tadoushi* ‘transitif’ yang disingkat *jita*.

Selain itu, struktur konseptual leksikal *Lexical Conceptual Structure (LCS)* ‘Struktur Konseptual Leksikal’ rumusan Kageyama (1998) memaparkan bahwa struktur konsep leksikal yang ditunjukkan pada predikat dalam konsep makna inheren verba berpasangan *jita* ini dapat membantu menganalisis verba secara tepat dan akurat. Klasifikasi verba transitif-intransitif yang berdasarkan *LCS* ini dapat mencakup empat bahasan sekaligus yakni tipe situasi verba, struktur konsep leksikal, struktur argumen, dan tipe verba.

Gagasan memperlakukan semantik leksikal dalam istilah komposisi juga telah dilakukan dalam sejumlah karya terbaru Jackendoff (1990). Jackendoff mengusulkan agar komponen makna disusun dalam Struktur Konseptual Leksikal (*LCS*) yang di dalamnya berfungsi dalam pemetaan tipe semantik ke tipe semantik lainnya.

Sejalan dengan itu, secara teoretis penelitian ini akan berguna untuk memastikan konsep verba *jita* berpasangan tersebut, sehingga kita dapat memahami konsep *jita* secara lebih komprehensif. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis juga menegaskan rumusan Kageyama terhadap struktur konsep leksikal (*LCS*) pada verba berpasangan *jita*, sehingga bila diperbandingkan secara kontrasif dengan verba dalam bahasa Indonesia dapat muncul persamaan dan perbedaan yang jelas, baik secara struktur maupun semantik.

LANDASAN TEORI

Teori Struktur Konseptual Leksikal (*LCS*) mengklasifikasikan verba dengan struktur semantik seperti yang dicontohkan oleh Kageyama (Tabel.1) yang terdiri dari predikat semantik ("CONTROL," "BE AT," dll.) dan slot argumen mereka (x, y, z). Slot argumen x, y, dan z masing-masing sesuai dengan peran semantik "Agen", "Tema", dan "Tujuan". Kageyama mengambil *LCS* dari kata kerja "transmit" sebagai contoh, di mana [y PINDAHKAN KE z] menunjukkan keadaan bahwa keadaan "Tema" berubah menjadi "Tujuan", dan [x KONTROL . . .] menunjukkan bahwa "Agen" menyebabkan perubahan status. Hal ini sesuai dengan konsep (K. Hale and S. J. Keyser, 1986) tentang *LCS* yang berlaku untuk klasifikasi verba secara universal. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1
Klasifikasi Verba Transitif-Intransitif berdasarkan Struktur Konseptual Leksikal

(Tabel 1.a)

	TIPE SITUASI	STRUKTUR KONSEP LEKSIKAL <i>LCS</i>	Strukt Argm	TIPE VERBA	CONTOH	
					Bhs Jepang/ Bhs Indonesia	Bahasa Inggris
I N T R A N S I T I F	a. keadaan	[y BE AT z]	[y,]/ [.y]	<i>unaccusative</i>	<i>iru/ aru</i> 'ada'	<i>He is [inTokyo/healthy]</i>
	b. perubahan keadaan	[(y) BECOME [y BE AT-z]]	[y,]/ [.y]	<i>unaccusative/ergative</i>	<i>Sameru mendingin</i>	<i>The metal cooled for hours. (Accomplishment)</i>
	c. perpindahan	[(y) MOVE [y BE AT-z]]	[y,]/ [.y]	<i>unaccusative /ergative</i>	<i>tsuku</i> 'tiba'	<i>The train arrived in Tokyo (Achievement)</i>
	d. aktivitas	[x ACT] [x ACT (ON-y)] (verba transitif yang dikenai sasaran)	[x,] [x,y]	<i>unergative</i> <i>accusative</i>	<i>aruku</i> 'berjalan' <i>naguru</i> 'memukul'	<i>John is walking</i> <i>John hit Mary.</i>
T R A N S I T I F	e. kausatif	[[x ACT (ON-y)] CAUSE [(y) BECOME [y BE AT z]]] (verba transitif kausatif perubahan keadaan)	[x,y]	<i>accusative/ ergative</i>	<i>waru</i> 'memecahkan'	<i>John broke the vase.</i>

(Tabel 1.b)

I N T R A N S I T I F	f. anticausativization 反使役化	 x=y	[x ACT ON y] CAUSE [y BECOME] [y BE A [y,]/ [.y]	<i>unaccusative</i>	<i>kowareru</i> 'rusak'	The vase <u>broke.</u>
	g. decausativization 脱使役化	 Φ	[x ACT ON y] CAUSE [y BECOME] [y BE A [y,]/ [.y]	<i>unaccusative</i>	<i>tsumaru</i> 'tersumbat'	X

Konsep tulisan dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam penelitian Kageyama (1998) dalam bahasa Jepang ini memperkuat teori K. Hale dan S. J. Keyser (1986) yang masing-masing akan ditunjukkan dalam keterangan di bawah ini.

A. Konsep Semantik Predikat '*Semantic Predicate*'

- BE : keadaan *joutai*
- AT : kata lain dari BE, tempat secara fisik '*butsurei teki ichi*' atau keadaan yang abstrak '*chuushou teki joutai*'
- BECOME : 'mulainya aktivitas' *kidou* atau perubahan *henka*
- MOVE : 'perpindahan' *idou*
- CAUSE : 'kausatif' *shieki*
- ACT : 'keberlanjutan' *jizoku* atau 'aktivitas sesaat' *shunkan teki katsudou* 'momentary'
- ON : kata lain dari kegiatan ACT, dan memberikan pengaruh kepada sasaran

Keterangan variabel pada setiap argumen dapat dijelaskan seperti ini:

- 'x' : berposisi sebagai 'pelaku' (Ag) *dousashu*; pengalaman (Ex) *keikensha*; 'penyebab' (Cause) *gen'in*
- 'y' : berposisi sebagai 'pengalaman' (Ag) *keikensha*; sasaran (Th) *Taishou*
- 'z' : berposisi sebagai 'tempat' (Loc) *basho* ; keadaan (State) *joutai*

Sebagaimana yang telah dirangkum dalam tabel. 1 yang menjelaskan klasifikasi struktur verba transitif-intransitif ini dapat diterapkan ke dalam kalimat bahasa Jepang seperti terlihat dalam kalimat (A), (B), dan (C) di bawah ini.

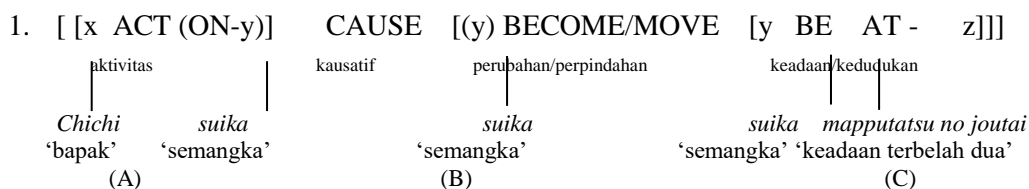
- (A) *Chichi ga houchou o suika ni atete chikara o kuwaeru.*
 Bapak Nom pisau Ak semangka pada menempelkan tenaga Ak menambahkan
 'Bapak menempelkan pisau pada semangka, kemudian menekannya.'

Kalimat (A) ini merupakan aktivitas '*chichi*' Bapak memotong semangka. Setelah itu dilanjutkan terjadinya perubahan pada keadaan semangka tersebut sehingga kalimat Berikutnya menjadi (B).

- (B) - *Suika ni kireme ga detekuru.*
 semangka pada bekas potongan timbul
 'Timbul bekas potongan pada semangka'.

- (C) - *Suika ga mapputatsu no joutai ni naru.*
 semangka Nom terbelah dua Poss keadaan part menjadi
 'Semangka menjadi terbelah dua.'

Kalimat (C) memberikan gambaran akhir keadaan semangka setelah adanya aktivitas bapak memotong semangka tersebut. Sehingga pola LCS dapat dibuat seperti yang terlihat di bawah ini.



(Kageyama & Itou, 2002)

Penjelasan Kageyama (1998) di atas sejalan dengan paparan Huang (2003) yang memaparkan bahwa konstruksi ‘*Lexical Relational Structure*’ -LRS (Struktur Relasional Leksikal) yang digunakan pada komposisi leksikal dapat dianggap sebagai abstraksi dari LCS yang relevan secara sintaksis. Pendapat Kageyama di atas didasari pula dari LCS (Jackendoff, 1990) yang tidak sekadar posisi argumen{x,y,z} saja tetapi juga diurutkan secara hierarki sebagaimana ditetapkan dalam hierarki tematik.

Kadir (2023) mengungkapkan verba intransitif dan transitif dalam bahasa Jepang ini memiliki keunikan. Menurut Satou (2002) hampir 22,6% (1256 buah) verba bahasa Jepang memiliki verba berpasangan *jita*. Bentuk verba ini sekilas hampir sama, hanya yang membedakan sufiks yang melekat di akhir verba-verba tersebut. Hasil penelitian ini *Jita* dapat dibagi ke dalam 7 kategori berdasarkan sufiks yang melekat tersebut.

Teori yang melandasi pembahasan dalam penelitian ini tidak didasarkan pada satu teori saja. Dengan demikian, teori yang digunakan bersifat eklektis. Sobarna (2019) menyampaikan tentang hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa satu teori belum cukup untuk mengkaji unsur yang diteliti sehingga perlu teori lain untuk melengkapinya.

METODE PENELITIAN

Data yang dideskripsikan dan dikaji dalam penelitian ini bersumber pada data tulis yang terdapat dalam novel *Kichin* karya Yoshimoto (2003) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta dari koran *The Asahi Shinbun* sebagai penguatan verba *Jita* yang datanya belum ada dalam novel. Pengelompokan tujuh *jita* yang digagas Kadir (2023) dijadikan patokan untuk pengambilan data tulis seperti dari sumber tersebut. Setelah data diperoleh melalui tujuh kelompok *jita* ini, dilanjutkan ke klasifikasi verba yang berdasarkan pada *Lexical Conceptual Structure* untuk menganalisis ciri dan sifat data bahasa Jepang secara alami sehingga selanjutnya makna kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diperoleh secara optimal.

Metode penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini sangat memudahkan dalam menganalisis struktur verba transitif-intransitif bahasa Jepang dengan teori Struktur Konseptual Leksikal (LCS) yang sudah dipaparkan di atas. Penggunaan metode ini dipertimbangkan dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara apa adanya, sesuai dengan salah satu ciri metode penelitian kualitatif, yaitu latar alami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993) bahwa penelitian dengan metode deskriptif harus menghasilkan data kebahasaan yang aktual. Data penelitian ini diambil dari sumber data berbentuk novel dan berita koran *asahi Shinbun*.

Sejumlah data kalimat *jita* yang terkumpul diklasifikasikan dan direduksi berdasarkan konsep LCS dan menjadikan contoh analisis dari penelitian terdahulu sebagai referensi. Oleh karena itu, data yang disajikan pada pembahasan kali ini hanya data yang dianggap mewakili penggunaan makna dari setiap kategori. Analisis pembahasan menggunakan pendekatan konstrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

PEMBAHASAN

Penguasaan dengan baik terhadap verba bahasa Jepang terutama untuk pembelajar bahasa Jepang di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Verba berpasangan (*jita*) yang

persentasenya 22,6% ini harus terus dilakukan agar ditemukan kontribusi optimal dalam pemahaman makna secara lebih sistematis. Komparasi dengan verba bahasa Indonesia ini memberikan celah yang sangat memungkinkan untuk dikaji dengan verba bahasa Indonesia yang memiliki pengafiksian, khususnya verba transitif terbentuk dari penambahan afiks pada verba dasarnya.

Banyak verba transitif bahasa Indonesia yang dibangun secara langsung melalui kombinasi dengan sufiks *-i* dan *-kan* karena bentuk dasarnya tidak berterima hanya dengan *me(N)-*. Dalam bahasa Indonesia kata kerja seperti *mengerja, *meneman, *mengunjung, dll. tidak ada. Dalam hal ini, ada korporasi atau berpasangan erat dengan afiks *ber-* sebagai intransitif.

Klasifikasi verba yang berdasarkan pada *Lexical Conceptual Structure* dijadikan patokan dasar untuk menganalisis makna verba berpasangan *jita*. Berdasarkan pengamatan pada data, ditemukan **empat buah** kelompok verba yang dianalisis berdasarkan struktur konsep leksikal dasar, yaitu:

Verba Perubahan Keadaan [(y) BECOME [y BE AT-z]]

Data (1) yang berasal dari novel ini ada verba *yureta* ‘bergoyang’ dan data (2) *yurashita* ‘menggoyangkan’ yang ditemukan dalam kalimat dengan melihat penanda partikel yang menyertainya, yakni *yureta* disertai partikel *ni*, sedangkan *yurashita* disertai partikel *o*.

Verba kelompok ini merupakan verba yang bertipe *unaccusative (ergative)*. Umumnya bentuk verba ini adalah verba intransitif. Verba intransitif ini bila dianalisis memiliki verba pasangan transitif. Walaupun begitu tipe verba ergatif ini lebih memperlihatkan hasil dibandingkan proses. Pertimbangkan contoh kalimat berikut ini.

Perhatikan contoh berikut ini.

- (3). *Azayakana midoriiro o shita sakura no ha ga kaze ni yureta.*
 segar hijau berwarna sakura Gen daun Nom angin oleh
 [(y) BECOME [y BE AT-z]]
 | |
 daun bergoyang
 ‘Daun sakura yang hijau segar bergoyang tertiuip angin.’
- (4). *Kaze ga azayakana midoriiro o shita sakura no ha o yurashita*
 angin karena segar berwarna hijau sakura Dat daun Ak menggoyangkan
 [[x ACT (ON-y)] CAUSE [(y) BECOME [y BE AT z]]]
 | |
 (angin) (menggoyangkan)
 ‘Angin menggoyangkan daun (sakura) yang berwarna hijau segar.’

Verba yang digunakan pada data (3) ini, adalah *yureru* ‘bergerak’ secara struktur verba intransitif ditandai dengan adanya partikel *ga* sebagai nominatif yang melekat pada kata *ha ga* ‘daun’, sedangkan pada kalimat (4) ini dalam bahasa Jepang bila *kaze* ‘angin’ dijadikan penyebab, maka bila ditambahkan pemarkah *ga* ‘karena’ kalimat itu menjadi berterima dan dari segi makna *yurasu* ‘bermakna aktivitas’.

Pada data (5) *fuite iru* yang memiliki bentuk dasar *fueru* ‘bertambah’ disertai partikel *mo* ‘juga’ *fue* memberi penanda verba intransitif, dan pada data (6) verba *fuyashita* ‘menambahkan’ yang disertai partikel *ni* ‘dengan’. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (5). *Sono kazu mo fuite iru you datta.*
 itu jumlah juga **bertambah** sepertinya
 ‘Jumlah mobilnya pun tampaknya semakin banyak (bertambah).’
- (6). *Kare wa chokin o issenman yen ni fuyashita*
 dia Top tabungan 10 juta yen dengan **menambahkan**
 ‘Dia menambahkan tabungan dengan jumlah 10 juta yen.’

Peran yang ada pada kalimat (5) *fuete iru* (akar kata *fue + te iru*) ini merupakan verba yang menyatakan proses. Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi.

Pada kalimat transitif (6) dapat meninjau *kare* 'dia laki-laki' sebagai peran pelaku dengan partikel *wa*, sedangkan *chokin* 'tabungan' sebagai peran sasaran dengan partikel *o*.

Verba Perpindahan [(y) MOVE [y BE AT-z]]

Pada data (5) *korogatta* yang memiliki bentuk dasar *korogaru* 'bergelinding' disertai partikel *to* 'dengan' penanda verba intransitif serta adanya adverbial *korokoro* bermakna penjelas verba. Data (6) verba *korogashita* 'menggelingkan' yang disertai pemarkah *o* sebagai akusatif.

Verba yang bermakna perpindahan ini, dalam tipe verbanya termasuk tipe verba *unaccusative* maupun *ergative*. Dari data yang diperoleh yakni pada verba *korogaru* memiliki makna yakni 'bergelinding'. Pertimbangkanlah data berikut ini.

- (7). *kanojowa umaku torezu ni wain gurasu wa yuka ni ochite korokoro to korogatta(korogaru)*
 dia(pr) Top tidak berhasil Dat gelas Top lantai ke jatuh Adv part bergelinding
 'Dia tidak berhasil mengambil gelas, sehingga gelas pun jatuh ke lantai **bergelinding**.'
- (8). *Kanojo wa bo-ru o korogashita(korogasu)*
 dia(pr) Top bola Ak menggelingkan
 'Dia (pr) **menggelingkan** bola'.

Data (8) yang menggunakan verba *korogasu* 'menggelingkan', kalimat ini menjadi bermakna 'aktivitas', hanya saja sebelum kalimat utama, ada klausa adverbial yakni *kanojo wa umaku torezu ni* 'Dia tidak berhasil mengambil gelas' yang berupa klausa terikat yang mengisi gatra keterangan. Sesuai dengan data (7) ini penggunaan verba *korogaru* 'bergelinding' lebih alami, verba transitif *korogaru* 'menggelingkan'.

Perhatikan untuk contoh kalimat lain dengan menggunakan kata *ugoku* 'bergerak'. Peran yang ada pada kalimat (9) *ugoite iru* (akar kata *ugoi + te iru*) ini merupakan verba yang menyatakan perpindahan. Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perpindahan. Pola perubahan verba ini sesuai konsep dari ((Teramura, Hideo & Sunakawa, 1985) tentang aspek verba bahasa Jepang. Pertimbangkanlah data berikut ini.

- (9). *Suichuu de mo ga yura yura ugoite iru.* (akar verba: *ugoku*)
 dalam air di gangang Nom melambai **bergerak**
 'Ganggang **bergerak** melambai-lambai di dalam air.'
- (10). *Kanojo wa subayaku kiyou ni karada o ugokashita.* (akar verba: *ugokasu*)
 dia(pr) Top gesit lincah dengan tubuh Ak **mengerakkan**
 'la **mengerakkan** tubuhnya dengan lincah dan gesit.'

Kalimat di atas data (9) memperlihatkan peran pelaku= peran sasaran dengan kasus lokatif yang berpartikel *de* dan pola kalimat intransitif ini dapat dipaparkan seperti ini :
 [barang/bagian dari anggota badan] *ga/wa* **ugokimasu**.

Berikutnya pada data (10) yang merupakan kalimat transitif memperlihatkan adanya peran pelaku dan peran sasaran secara terpisah, dengan pola seperti di bawah ini :
 [orang/makhluk hidup/gejala alam] *ga/wa* [bagian dari anggota badan/barang] *o* **ugokashimasu**

Verba Aktivitas [x ACT (ON-y)]

Verba aktivitas (*katsudou doushi*) ini akan lebih mudah untuk dianalisis dengan membagi menjadi dua kelompok yakni yang pertama termasuk ke dalam verba intransitif saja [X ACT] , yang umumnya tipe verba *unergative* dan kelompok yang kedua termasuk ke dalam verba transitif, yang bertipe akusatif [X ACT (ON-Y)].

Verba aktivitas intransitif yang bertipe verba *unergative* dari data yang diperoleh, umumnya tidak banyak yang berkaitan erat dengan verba berpasangan *jita*. Ini disebabkan dari struktur konsep leksikal *LCS*, yang berstruktur [X ACT] yang menekankan kepada aktivitas, dan tidak pada yang bermakna keadaan. Seperti yang dipaparkan oleh Takahashi (1994) penelitian tentang verba bahasa Jepang.

Beberapa verba yang mewakili verba intransitif saja *mitsuijidoushi* ini yakni pada data (11) verba *aruite* (stem *aru + i + te*) dan verba dasar *aruku* ‘berjalan’ yang diikuti partikel ‘*ga*’ sebagai nominatif. Pada data (12) verba *nagutta* (stem *nagu + tta*) dan verba dasar *naguru* ‘memukul’ yang diikuti partikel ‘*o*’ sebagai akusatif. Sedangkan pada data (13) verba *hataraitte iru* (stem *hataru + i + te + iru*) dan verba dasar *hataraku* ‘bekerja’ diikuti partikel ‘*de*’ sebagai penanda tempat. Pertimbangkan dengan data kalimat berikut ini.

(11) *Unergative Verb ‘hi noukaku doushi’*

Contoh : *Jhon-san ga aruite kuru*
 Tn.Jhon Nom berjalan datang (ke sini)
 Struktur argument: (x)
 Struktur konsep : [x ACT]

| |
 Tn.Jhon aruite kuru
 ‘Tn.Jhon berjalan ke sini.’

(12) *Accusative Verb ‘taikaku doushi’*

Jhon-san wa Mary-san o nagutta
 Tn.Jhon Top Nn.Mary Ak memukul-pas

Struktur argument: (x , < y >)
 Struktur konsep : [x ACT ON y]

| | |
 Tn.Jhon nagutta Mary-san
 ‘Tn.Jhon (telah) memukul Nn.Mary.’

(13) *Ani wa nikuya de hataraitte iru.*(akar verba: hataraku)

Kakak(lk)Top toko daging di bekerja
 ‘Kakak (lk) bekerja di toko daging.’

Data di atas menggunakan verba intransitif yang tidak memiliki pasangan verba transitifnya, dan umumnya memiliki tipe verba *unergative* pada contoh (11) (13) dan bertipe verba *accusative* pada contoh (12).

Selanjutnya perhatikan pada kedua verba pada data (14) dan (15) berikut ini. Data (14) verba *tasukatta* (stem *tasuka+ tta*) dan verba dasar *tasukaru* ‘tertolong’ yang diikuti partikel ‘*ga*’ sebagai nominatif, dan pada data (15) verba *tasukeru* ‘menolong’ diikuti partikel ‘*o*’ sebagai akusatif.

(14). *Jinkoukokyuu no okage de zensoku no seinen ga tasukatta.*(akar verba: *tasukaru*)

nafas buatan Poss berkat sakit asma Poss pemuda Nom **tertolong**
 ‘Berkat nafas buatan, pemuda yang sakit asma itu telah tertolong.’

(15). *Jinkoukokyuu o shite zensoku no seinen o tasukeru.*(akar verba: *tasukeru*)

nafas buatan Poss sakit asma Poss pemuda Ak **menolong**

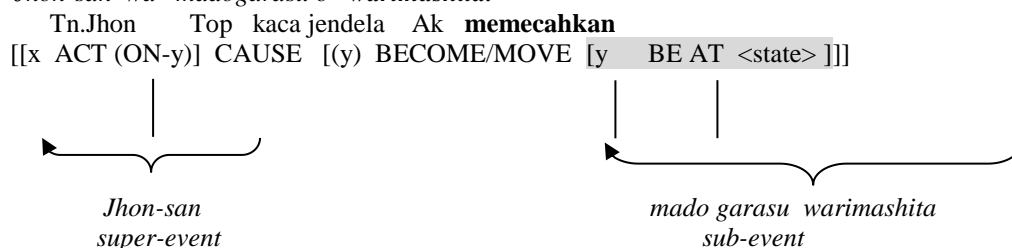
‘Nafas buatan, telah menolong pemuda yang sakit asma itu.’

Pada data (14)- (15) memperlihatkan bahwa verba *tasukaru* ‘tertolong’ memiliki verba pasangannya *tasukeru* ‘menolong’.

Verba Kausatif [[x ACT (ON-y)] CAUSE [(y) BECOME/MOVE [y BE AT-z]]]

Beberapa verba kausatif (*shieki doushi*) yang mewakili verba kausatif ini pada data (16) verba *warimashita* dengan verba dasar *waru* ‘memecahkan’ yang diikuti partikel ‘o’ sebagai akusatif. Pada data (17) verba *kakushiteiru* (stem *kakushi* + *te* + *iru*) dan verba dasar *kakusu* ‘menyembunyikan’ yang diikuti partikel ‘o’ sebagai akusatif. Sedangkan pada data (18) verba *kakurete iru* (stem *kakure* + *te* + *iru*) dan verba dasar *kakureru* ‘bersembunyi’ diikuti partikel ‘ga’ sebagai nominatif. Pertimbangkan dengan data kalimat berikut ini.

(16). *Jhon-san wa madogarasu o warimashita.*



‘Tn.Jhon telah memecahkan kaca jendela.’

Verba kausatif pada contoh (16) ini memiliki konsep struktur aktivitas pada *superevent*, memiliki konsep struktur perubahan pada *subevent*, dan juga berkaitan dengan makna kausatif pada predikat baik itu pada *super event*, maupun *subevent*. Hubungan antara aktivitas pada *superevent* dan perubahan pada *subevent* merupakan keterkaitan yang erat dengan peran sebagai sebab dan akibat. Oleh karena muncul gejala linguistik pada pertukaran kausatif pada verba yang berstruktur konsep ini, verba ini ditetapkan sebagai *ergative verb*.

Data (17) ini merupakan kalimat transitif. Verba *kakusu* ‘menyembunyikan’ memerlukan objek penderita yakni *mi* ‘badan’ yang merupakan bagian dari inti kepemilikan. Namun, pada data (18) yang merupakan kalimat intransitif, kehadiran bagian dari anggota badan itu tidak wajib kehadirannya sehingga pelaku perbuatan *kanojo* ‘dia (pr)’ dapat langsung menjadi nominatif verba *kakureru* ‘bersembunyi’.

(17). *Kanojo wa hosonagai basho ni sotto mi o kakushite iru.*

Dia(pr) Top kecil panjang tempat di badan Ak menyembunyikan
 ‘Dia (pr) menyembunyikan badannya di tempat yang kecil dan panjang.’

(18) *hosonagai basho ni kanojo ga kakurete iru.*

kecil panjang tempat di dia(pr) Nom bersembunyi
 ‘Bersembunyi dia (pr) di tempat yang kecil dan panjang.’

Analisis data di atas yang difokuskan pada struktur refleksif, yakni perlu penekanan pada keberadaan verba refleksif (*mi o kakusu* ‘menyembunyikan badan’ ↔ *kakureru* ‘bersembunyi’). Data lain yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yakni pada verba refleksif yang memiliki objek sasarannya berupa bagian dari tubuh/organa panca indra manusia.

Sesuai dengan yang disampaikan konsep dari Wijana (2021) bahwa verba transitif bahasa Indonesia yang dibangun secara langsung melalui kombinasi dengan akhiran -i dan -kan karena bentuk dasarnya tidak dapat berdiri hanya dengan me(N)-. Dalam bahasa Indonesia kata kerja seperti *mengerja, *meneman, *mengunjung, dan lain-lain tidak ada. Dalam hal ini, korporasi telah terjadi antara verba *me(N)+i/kan* sebagai transitif dengan *ber-* sebagai intransitif. Perhatikan tabel ini yang merupakan kesimpulan dari penelitian yang berkenaan dengan verba transitif-intransitif bahasa Indonesia yang dikontrastifkan dengan *jita* dalam bahasa Jepang.

Tabel 2
Verba Berpasangan *jita* dari Bentuk ~ (Intransitif) → ~ (Transitif).

No	Intransitif	-I(Intransitif)	Arti Verba Intransitif	Transitif	-T(Transitif)	Arti Verba Transitif
	<i>In-formal Verb</i>	<i>Formal-Verb</i>		<i>In-formal Verb</i>	<i>Formal-Verb</i>	
3-4	<i>yur-e-ru</i>	<i>yur-e-masu</i>	bergoyang	<i>yur-a-su</i>	<i>yur-ashi-masu</i>	menggoyangkan
5-6	<i>fu(y)-e-ru</i>	<i>fu(y)-e-masu</i>	bertambah	<i>fuy-a-su</i>	<i>fuy-ashi-masu</i>	menambahkan
7-8	<i>korog-a-ru</i>	<i>korog-a-rimasu</i>	bergelinding	<i>korog-a-su</i>	<i>korog-a-shimasu</i>	mengelindingkan
9-10	<i>ugok-u</i>	<i>ugok-i-masu</i>	bergerak	<i>ugok-as-u</i>	<i>ugok-asi-masu</i>	menggerakkan
17-18	<i>kak-u-reru</i>	<i>kak-u-remasu</i>	bersembunyi	<i>kak-u-su</i>	<i>kak-u-shimasu</i>	menyembunyikan
14-15	<i>tasuk-aru</i>	<i>tasuk-a-rimasu</i>	tertolong	<i>tasuk-e-ru</i>	<i>tasuk-e-masu</i>	menolong

Dari tabel. 2 di atas hasil data memperlihatkan bahwa verba berpasangan *jita* dalam bahasa Jepang (Satou, 2002) dapat berkorelasi dengan makna verba bahasa Indonesia berafiks *me(N)+kan* dan *ber-*. Verba intransitif bahasa Jepang sepadan dengan verba berafiks *ber-*; dan transitif bahasa Jepang sepadan dengan verba berafiks *me(N)-kan*. Dari segi struktur yang dibentuk pada kalimat verba berpasangan ini bahwa subjek yang berperan sebagai ‘pengalam’ (Ag) ‘y’ pada struktur [y BE AT-z] ini adalah *unanimete* terlihat dari ini dapat dilihat dari contoh data no (1), (3), (5), (7), hanya pada data (16) saja subjeknya benda hidup atau *animate* walaupun dalam bentuk kalimat aktif, kepemilikan (posesif) harus dimunculkan.

Ada perbedaan yang cukup signifikan pada contoh (12) dan (13) verba berpasangan *jita* dalam bahasa Jepang dapat berkorelasi dengan makna verba bahasa Indonesia yang berafiks *me(N)-* dan *ter-* dan fungsi semantiknya cenderung kepada makna ‘disengaja-tidak disengaja’ (*Unintentional and Intentional*).

PENUTUP

Klasifikasi verba yang bertumpu pada *Lexical Conceptual Structure* untuk mengkaji makna verba berpasangan *jita* yang dikomparasikan dengan verba afiks *me(N)-* dan *ber-* ini dapat mengungkap perlunya verba *me(N)-* ditambah sufiks *-kan* untuk kesesuaian dalam struktur kalimatnya. Selain itu, kategori semantis *possesive* dan *intentional* serta makna kesengajaan/tidak (*unintentional and intentional*) yang dimiliki verba transitif yang berafiks *me(N)+kan* dan verba intransitif berafiks *ber-* ini, sangat bersesuaian dengan makna verba berpasangan *jita* dalam bahasa Jepang.

Kajian mendalam menunjukkan bahwa struktur kalimat yang memiliki verba berpasangan *jita* ini selalu didahului bentuk intransitive. Hal ini memperlihatkan kecenderungan subjek berperan sebagai pengalamnya *unanimete*.

Penelitian ini masih menyisakan permasalahan lain, yaitu perlunya mengkaji secara mendalam verba berpasangan *jita* yang memiliki kesesuaian dengan verba berafiks *ter-* atau *di-* dalam bahasa Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar pembelajar asing, khususnya orang Jepang, lebih mudah memahami kaidah gramatika bahasa Indonesia. Sebaliknya, pembelajar bahasa Jepang di Indonesia lebih mudah memahami verba berpasangan *jita* ini dengan cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, K. dan J. (2018). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Pustaka Larasan.
 Comrie, B. (1981). *Language Universals and Linguistic Typology*. Basil Blackwell.
 Djajasudarma, F. (1993). *Metodologi Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.
 Ekowardono, B. K. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Cipta Pratama Nusantara.
 Gorys, K. (2009). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Gramedia Widya Sarana.

- Greenberg, (1963). *Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order Meaningful Elements*. MIT Press.
- Hale, K. and S. J. K. (1990). *'On the Syntax of Argument Structure*. MIT Press.
- Hoshikawa Takeshi. (2002). *Doushi no Jita ni Tsuite*. Aruku Shuppan.
- Huang, C.-T. J. (2003). *On Lexical Structure And Syntactic Projection* (pp. 6–7). Harvard University.
- Iori, M. (2000). *NIHON BUNPO I*. Three A Net Word.
- Jackendoff, R. (1990). *Semantic Structures*. MIT Press.
- K. Hale and S. J. Keyser. (1986). Some Transitivity Alternations in English. *Asju*, XX–3, 603–638.
- Kadir, P. M. (2023). Japanese Transitive-Intransitive Paired Verbs: Syntax StudY. *EAI*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2329448>
- Kageyama, T. (1998). *Doushi Imiron*. Kuroshio Shuppan.
- Kageyama, T., & Itou, T. (2002). Bunpo Riron Rekshikon to Tougo. In *Hitaikaku Kouzou no Tadoushi* (pp. 119–145). Daigaku Shuppankai.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (IV)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuoka, H. (2000). *Shokyuu o Oshieru hito tamenno Nihongo Bunpou Handobukku*. Suri-e-Netto Waku.
- Morita, Y. (1987). *Kokubunpo kouza*. Mugi Shoho.
- Okutsu, K. (1969). *Doushi Ji-Ta no Taiou ni Okeru Imiron teki Seigen*.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi*. Refika Aditama.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi*. UB Karyono.
- Sakuma, S. (1983). *Gendai Nihongo no Hyogen to Gohou*. Kuroshio Shuppan.
- Satou, S. (2002). Jidoushi-Tadoushi Hassei Kei Ichiran Hyou. *CAJLE: Kanada Nihongo Kyouiku Shinmen Kai*.
- Sobarna, C. (2019). *Kajian Bentuk dan Makna Konseptual Preposisi Bahasa Sunda*. Refika Aditama.
- Sobarna, C. dan A. S. A. (2020). *Linguistik: Sebuah Pengantar Memahami Bahasa Sunda*. Unpad Press.
- Suga, K. (2001). *Doushi no Jita*. Hitsuji Shoubou.
- Takahashi, T. (1994). *[Doushi no Kenkyuu] (Doushi no Doushi rashisa ni tsuite)*. Mugi Shobo Shuppan.
- Talmy, L. (1985). *Lexicalization patterns: semantic structure in lexical forms*. Cambridge University Press.
- Teramura, Hideo & Sunakawa, Y. (1985). *Suru, Shita, Shite iru*. Kuroshio Shuppan.
- Tokieda, M. (1950). *NIHON BUNPO*. Iwanami Shoten.
- Wijana, I. D. P. (2021). Me(N)- and Ber- In Indonesian. *Prospek Pengembangan Linguistik dan Kebijakan Bahasa Di Era Kenormalan Baru*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Yoshimoto, B. (2003). *Kitchin*. Tokyo: Shincho Bunko